

TIDAK DIPERDAGANGKAN



DESKRIPSI TARI BARIS TEKOK JAGO



85

19 598 51

Direktorat
Budayaan

862

PROYEK PEMBINAAN KESENIAN BALI
KANWIL DEPKIBUD PROPINSI BALI
DENPASAR
1989 / 1990

DESKRIPSI TARI BARIS TEKOK JAGO

Disusun oleh :
I Made Ebuh, S.S. Kar
Drs. I Gusti Ngurah Yadnya, B.A

Penyunting :
Drs. Made Taro
Drs. Ida Bagus Anom Ranuara

Proyek Pembinaan Kesenian Bali
Kanwil Depdikbud Propinsi Bali
Denpasar
1989 / 1990.



KATA PENGANTAR

Upaya melestarikan, memelihara dan menghidupkan kesenian tradisional sangat diperlukan, sehingga diharapkan kesenian tersebut dapat mewarnai dan memperkaya kesenian nasional. Dalam melaksanakan upaya tersebut, Proyek Pembinaan Kesenian Bali, melalui DIP tanggal 1 Maret 1989, No. 149/XXIII/3/-/1989, telah melakukan penelitian dan dokumentasi mengenai Baris Tekok Jago terhadap beberapa seka/grup yang masih aktif. Hasil penelitian dan dokumentasi itu telah dituangkan dalam bentuk buku yang berjudul, DESKRIPSI TARI BARIS TEKOK JAGO.

Kami menyadari bahwa buku yang sederhana ini masih jauh dari kelengkapan dan kesempurnaannya. Oleh karena itu sangat diharapkan saran - saran serta penambahan data dari pembaca, sehingga buku ini dapat disempurnakan dalam penerbitan yang akan datang.

Tanpa bantuan dari tim penyusun, penyunting, informan, seka / grup tari Baris Tekok Jago, Pemda. Tk. II Kabupaten Badung, serta Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, tidak mungkin buku ini berhasil di terbitkan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya semoga Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Mahaesa memberikan balasan yang setimpal.

Denpasar, 1 Juli 1989

Pemimpin Proyek Pembinaan Kesenian Bali

Kanwil Depdikbud Propinsi Bali



Gede Oka Putra, B.A.

NIP. 130 241 023.

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI BALI

Om Swasti Astu,

Salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya serta pembangunan Masyarakat Indonesia menempatkan dimensi rohaniah dan lahiriah seimbang dan selaras, yakni melalui penerbitan bahan-bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, mencerminkan kepribadian nasional serta menumbuhkan rasa bangsa terhadap kebudayaan nasional. Sejiwa dengan upaya tersebut, usaha untuk menggali, memelihara, melestarikan dan **mengembangkan** kesenian daerah yang tradisional apalagi yang amat langka, tidaklah begitu mudah.

Pemerintah bersama-sama masyarakat memang sejak lama berupaya kearah itu dengan berbagai cara dan dukungan dana yang diperlukan. Oleh karena itu saya sangat menghargai usaha Pimpinan Proyek Pembinaan Kesenian Bali untuk menggarap dan menerbitkan naskah : "Diskripsi Tari Baris Tekok Jago" pada tahun anggaran 1989/1990.

Naskah tersebut merupakan bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai luhur kebudayaan daerah yang sangat penting artinya untuk menunjang usaha pengembangan kebudayaan nasional. Dengan diterbitkannya naskah tersebut, maka khasanah kepustakaan kita semakin lengkap. Namun tanpa dibaca dan dimanfaatkan dengan baik, bahan pustaka seperti ini tidak akan memberi arti apa-apa. Oleh karena itu saya **menganjurkan** seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda untuk membaca dan memanfaatkan penerbitan ini sebaik-baiknya, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, dihayati dan dikembangkan. Sebagaimana digariskan dalam GBHN bahwa dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah

yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan. Dalam pada itu mengenal dan mencintai kebudayaan daerah bukan berarti kita membiarkan diri tercekam pada nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit, melainkan dapat mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional untuk memperkokoh kesetiakawanan berbangsa serta menanamkan sikap mental tenggang rasa dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Pembinaan Kesenian Bali, Tim Penulis serta pihak-pihak lainnya yang telah mengusahakan dan membantu terbitnya naskah tersebut.

Semoga usaha dan kerjasama seperti ini dapat diteruskan dan ditingkatkan dalam rangka mengisi pembangunan nasional pada umumnya dan melestarikan kebudayaan nasional pada khususnya.

Denpasar, 18 Agustus 1989
Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Bali,



[Handwritten signature]
T NENGAH MERTHA
NIP. 130 163 066

DAFTAR ISI

I.	PENDAHULUAN	
1.1.	Latar Belakang dan Masalah	1
1.2.	Tujuan	1
1.3.	Ruang Lingkup	1
1.4.	Metode	2
II.	MENGENAL TARI BARIS	
2.1.	Pengertian Umum	3
2.2.	Tari Baris Upacara serta Jenisnya	3
2.3.	Sedikit Tentang Tari Baris Tekok Jago	4
III.	DESKRIPSI TARI BARIS TEKOK JAGO	
3.1.	Tari Baris Tekok Jago di Tangguntiti	6
3.1.1.	Latar Belakang Sejarah	6
3.1.2.	Fungsi Tari Baris Tekok Jago dalam Upacara Ngaben	6
3.1.3.	Kondisi Baris Tekok Jago di Tangguntiti	7
3.2.	Tari Baris Tekok Jago di Banjar Begawan	12
3.2.1.	Latar Belakang Sejarah	12
3.2.2.	Fungsi Baris Tekok Jago di Banjar Begawan	13
3.2.3.	Kondisi Baris Tekok Jago di Banjar Begawan	13
3.3.	Tari Baris Tekok Jago di Tegal Darmasaba	18
3.3.1.	Latar Belakang Sejarah	18
3.3.2.	Fungsi Baris Tekok Jago di Tegal Darmasaba	19
3.3.3.	Kondisi Baris Tekok Jago di Tegal Darmasaba	19
IV.	PENUTUP	
4.1.	Kesimpulan	26
4.2.	Saran	26
	DAFTAR PUSTAKA	27
	LAMPIRAN - LAMPIRAN	28

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah.

Perkembangan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan, lebih lebih dengan adanya pengaruh pariwisata, menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya. Pergeseran tersebut mungkin menyangkut perubahan bentuk-bentuk kebudayaan, bahkan mungkin juga menghilangkan bentuk-bentuk kebudayaan.

Disadari bahwa populasi tari Baris Tekok Jago, salah satu produk kesenian tradisional daerah Bali semakin langka serta semakin sulit untuk berkembang, maka Proyek Pembinaan Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Bali melalui DIP No. 149/XXIII/3/-/1989, 1 Maret 1989 segera melakukan inventarisasi dan dokumentasi terhadap beberapa seka (grup) tari Baris Tekok Jago yang masih aktif.

1.2. Tujuan

Pengumpulan data yang akan diinventarisasi dan didokumentasi tersebut disusun ke dalam bentuk deskripsi mengenai keberadaan tari Baris Tekok Jago di Bali. Tujuannya adalah untuk melengkapi data dokumentasi yang akurat sebagai upaya melestarikan, memelihara, serta menghidupkan kesenian tradisional tersebut dan selanjutnya diharapkan dapat mewarnai maupun memperkaya kesenian nasional.

1.3. Ruang Lingkup

Usaha inventarisasi dan dokumentasi itu dibatasi hanya mengenai tari Baris Tekok Jago, yaitu salah satu bentuk atau jenis tari baris yang dipertunjukkan dalam rangkaian upacara adat dan agama Hindu di Bali. Pertunjukan di sini dimaksudkan sebagai suatu bentuk tari dengan gambelan sebagai ilustrasi yang tidak dapat dipisahkan.

Atas dasar kenyataan bahwa tari Baris Tekok Jago itu sangat langka dan populasinya hanya terdapat di Kabupaten Badung maka penelitian ini pun di kabupaten tersebut saja. Begitu juga penelitian terhadap seka (grup) tari Baris Tekok Jago hanya dilakukan terhadap seka - seka (grup) yang cukup sering melakukan pementasan. Beberapa

seka tersebut adalah : (1) Seka tari Baris Tekok Jago banjar Tangguntiti, Kecamatan Denpasar Timur. (2) Seka tari Baris Tekok Jago banjar Begawan, Kecamatan Denpasar Selatan. Dan (3) Seka tari Baris Tekok Jago Tegal Darmasaba, Kecamatan Abiansemal.

1.4. Metode.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

(1) **Metode Kepustakaan**

Melalui metode ini dihasilkan sejumlah daftar bacaan yang berkaitan dengan tari Baris Tekok Jago, sehingga dapat dipergunakan untuk memperkaya penyusunan deskripsi.

(2) **Metode Observasi.**

Observasi dilakukan dengan sistematika dan partisipasi. Penelitian dilakukan terutama yang menyangkut prosedur pertunjukan, baik sebelum, pada saat, maupun setelah pertunjukan. Pelaksanaannya dibantu dengan dokumentasi foto, sketsa, serta pembuatan video.

(3) **Metode Wawancara.**

Wawancara dilakukan dalam bentuk tanya-jawab antara peneliti dengan informan, sehingga diperoleh berbagai informasi terutama yang menyangkut sejarah perkembangan tari, fungsi, serta kehidupan seka tari tersebut. Informan, adalah seorang tokoh seniman tari dan tabuh bersangkutan atau tokoh lain yang dianggap banyak mengetahui tentang tari tersebut.

Setelah data inventarisasi dan dokumentasi tersebut terkumpul, selanjutnya disusun suatu klasifikasi sebagai bahan penyusunan deskripsi yang sistematis. Tim penyusun dan penyunting kemudian menuangkan hasil penelitian tersebut ke dalam bentuk penerbitan.

II. MENGENAL TARI BARIS.

2.1. Pengertian Umum

Kata "Baris", diduga berasal dari kata "baris" yang berarti : deret, leret, jajaran, atau banjar. "Baris", juga berarti pasukan (prajurit) ; merupakan kesatuan tentara yang disiapkan untuk berperang.

Tari Baris ini melambangkan para serdadu kerajaan zaman dahulu yang dipergunakan oleh raja raja untuk melindungi kerajaan, andai-kata terjadi kekacauan. Dengan demikian, tari Baris ini memperlihatkan kematangan seseorang yang dipamerkan melalui kecakapannya memaikan senjata atau alat perang. Itulah sebabnya, tari Baris disebut sebagai tari kepahlawanan. Tarian ini dapat dibawakan oleh seorang pemain, tetapi dapat juga dimainkan secara massal; berkisar antara 4 (empat) orang penari, sampai 64 (enam puluh empat) orang penari.

Tari Baris memiliki perwatakan yang cukup unik, yang menekankan keseimbangan dan kestabilan langkah langkah pada waktu memaikan senjata. Pakaianya pun unik, terdiri dari : hiasan kepala yang disebut "gelungan", terbuat dari cukli atau karang, berbentuk kerucut. Pakaian bawahnya disebut awiran dan lelamakan, terbuat dari kain warna-warni dan ada juga yang dipoles dengan prada. Pada leher memakai kalung atau bapang, terbuat dari kain beludru dan biasanya dibubuhi dengan sejumlah permata.

Tari Baris, di samping berfungsi sebagai tari perang atau tari kepahlawanan, juga berfungsi sebagai tari upacara keagamaan, yakni untuk mengiringi upacara keagamaan. Tari Baris yang berfungsi seperti itu, lazimnya disebut tari Baris Upacara.

2.2. Tari Baris Upacara serta jenisnya.

Di dalam kidung Sunda, terdapat sebuah puisi sejarah, yang dikarang di Jawa Timur sekitar tahun 1550, menyebutkan adanya 7 (tujuh) macam Baris yang dipentaskan pada waktu upacara pembakaran mayat di Majapahit, setelah selesai perang Bubat; perang antara kerajaan Majapahit dengan kerajaan Sunda. Sekarang, sisa sisa tari Baris upacara tersebut masih dijumpai di Bali dan bahkan berkembang jum-

lahnya. Diperkirakan tidak kurang dari 50 (lima puluh) jenis tari Baris upacara kini terdapat di seluruh Bali, yang satu dengan yang lainnya memiliki keunikan tersendiri.

Adapun jenis jenis tari baris upacara tersebut antara lain :

- | | |
|-----------------------|-----------------------------|
| (1) Baris Tumbak. | (26) Baris Klempa. |
| (2) Baris Peresi. | (27) Baris Cendek. |
| (3) Baris Jojor. | (28) Baris Jangkung. |
| (4) Baris Panah | (29) Baris Gayung. |
| (5) Baris Omang | (30) Baris Demang. |
| (6) Baris Pendet | (31) Baris Kuning. |
| (7) Baris Tamiang | (32) Baris Cekuntil. |
| (8) Baris Dadap | (33) Baris Juntal |
| (9) Baris Bajera | (34) Baris Bedil. |
| (10) Baris Gede | (35) Baris Cina |
| (11) Baris Guak | (36) Baris Cerekuak |
| (12) Baris Tekok Jago | (37) Baris Topeng. |
| (13) Baris Poleng | (38) Baris Sangkur. |
| (14) Baris Nuri | (39) Baris Basang Gede. |
| (15) Baris Ireng | (40) Baris Babodag. |
| (16) Baris Darma | (41) Baris Putih |
| (17) Baris Lutung | (42) Baris Nawasanga. |
| (18) Baris Bandrangan | (43) Baris Punia |
| (19) Baris Jayengrana | (44) Baris Bunga |
| (20) Baris Potet | (45) Baris Tulup.. |
| (21) Baris Gada | (46) Baris Gada |
| (22) Baris Belanegara | (47) Baris Nepuk. |
| (23) Baris Alok | (48) Baris Renangun Yadnya. |
| (24) Baris Tunggal | (49) Baris Massal |
| (25) Baris Taruna | (50) Baris Malelampaham |

2.3. Sedikit Tentang Tari Baris Tekok Jago

Tari Baris Tekok Jago, merupakan salah satu versi dari Baris Gede (Baris upacara). Para penarinya menggunakan senjata tombak panjang. Panjang tombak berkisar antara 2 (dua) sampai 3 (tiga) meter, yang diberi warna merah dan hitam dengan strip putih. Biasanya, strip strip tersebut dibuat dari lempengan perak. Ujung tombak menyerupai keris,

dianggap benda sakral (suci) milik sebuah pura atau tempat persembah-
yangan.

Baris Tekok Jago ini, biasanya dipentaskan pada waktu ada upacara odalan (upacara 210 hari) di sebuah pura atau dipentaskan pada waktu ada upacara pembakaran mayat (ngaben) maupun upacara memukur; menyucikan roh.

Tari Baris Tekok Jago, hanya terdapat di daerah kabupaten Bandung, misalnya: di Tangguntiti, Pedungan, Krobokan, Darmasaba.

Tarian ini dipentaskan oleh sejumlah penari, biasanya berjumlah 21 (dua puluh satu) orang penari laki-laki serta seorang pemimpin. Pengiringnya biasanya menggunakan gambelan gong gede, atau gambelan sejenisnya.

III. DESKRIPSI TIGA BUAH TARI BARIS TEKOK JAGO

3.1. Tari Baris Tekok Jago di Tangguntiti

3.1.1. Latar Belakang Sejarah.

Tari Baris Tekok Jago yang ada di Banjar Tangguntiti, Kelurahan Tonja ini, merupakan warisan seni budaya dari leluhur mereka. Tarian ini, tidak saja mereka lestarikan tetapi juga dikeramatkan. Setiap kali ada upacara odalan (upacara 210 hari) di pura dalem Buni di banjar tersebut, maka tarian ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan.

Selain tarian ini berfungsi sebagai tari upacara di pura tersebut, lambat laun berfungsi juga sebagai pelengkap dalam upacara Pitrayadnya, terutama pada waktu upacara Ngaben, atau upacara pembakaran mayat.

3.1.2. Fungsi Tari Baris Tekok Jago Dalam Upacara Ngaben

Upacara Pitrayadnya di banjar Tangguntiti, dibedakan menjadi 2 (dua) tingkatan, yakni :

- (1) Tingkat utama, disebut dengan "mabade awin".
- (2) Tingkat biasa, disebut pula dengan "tagih-tagihan". tanpa iringan Baris Tekok Jago.

Adapun yang disebut atau dimaksud dengan tingkat utama dengan "mabade awin" itu, adalah upacara Pitrayadnya yang dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan tari Baris Tekok Jago. Kata "awin" sendiri berarti "tombak" yang dibawa oleh para penari Baris Tekok Jago pada saat mereka menari.

Fungsi Baris Tekok Jago tersebut dalam upacara Ngaben adalah sebagai pengawal atau pengantar roh mayat yang diusung dari rumah duka menuju kuburan. Menurut kepercayaan, perjalanan roh dari rumah menuju kuburan itu, siap diganggu oleh para "Bhuta Kala" atau roh halus yang berniat tidak baik. Konon, para roh pengganggu itu bertem-

pat tinggal di perempatan atau pertigaan jalan. Maka untuk keselamatan roh dalam perjalanan, diharapkan Baris Tekok Jago tersebut sebagai pengawal.

Proses upacaranya, dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut. Sebelum mayat diberangkatkan, para penari Baris Tekok Jago tersebut, mohon kepada para "Bhuta Kala" yang berada di jalan-jalan yang akan dilalui, tidak mengganggu roh mayat yang akan dikubur. Untuk itu, dihaturkan (semacam imbalan) sesajen berupa : peras, belabaran. Dan ketika usungan mayat sudah tiba di perempatan atau pertigaan jalan, dilakukan "pengider bhuana" yakni memutar mayat tiga kali kekiri, diikuti dengan penaburan beras kuning berisi uang kepeng. Semuanya ini dimaksudkan bahwa jalan jalan tersebut sudah dapat dilalui, dan aman sampai di kuburan.

Setelah tiba di kuburan, para penari Baris Tekok Jago beristirahat. Kemudian, pada waktu mayat dibakar, Baris Tekok Jago mulai menari, sebagai pertanda bahwa roh dari yang meninggal itu sudah diantar sampai di sorga.

3.1.3. Kondisi Baris Tekok Jago.

Kondisi Baris Tekok Jago yang ada di banjar Tangguntiti, dilihat dari segi pertunjukan dapat dibagi sebagai berikut :

(1) Pelaku / Penari

Pada umumnya jumlah penari Baris Tekok Jago di banjar Tangguntiti berjumlah 20 (dua puluh) orang, terdiri dari laki-laki saja.

(2) Perbendaharaan Gerak

Perbendaharaan gerak tari Baris Tekok Jago ini tidak jauh berbeda dengan ragam gerak tari Baris sejenis yang terdapat di daerah lain. Adapun perbendaharaan gerakannya sebagai berikut :

- a. Agem : posisi berdiri tegak lurus dengan posisi kaki kanan berada di depan mengarah ke pojok kanan dan kaki kiri di belakang mengarah ke pojok kiri. Berat badan bertumpu pada kaki. Tangan kanan berada di depan memegang tombak lurus ke atas. Tangan kiri berada di pinggang kiri.

- b. Ansel : Perubahan dinamika gerak tari dan tabuh diawali dengan isyarat (opengucapan) "kuuk" yang diucapkan oleh penari.
- c. Nengkleng : kaki diangkat setinggi lutut dan tangan kanan di atas lutut memegang senjata. Ujung senjata menghadap ke depan bawah, pangkalnya di sandarkan di puncak kanan. Sedangkan tangan kiri berada di sebelah pinggang kiri.
- d. Nginding : gerakan berjalan cepat sambil mengibas ngibaskan kain gringsing yang berfungsi sebagai sayap.
- e. Ngiber : suatu gerakan yang dilakukan dengan mengibas ngibaskan kain geringsing yang dipegang tangan kanan dan kiri, dengan posisi jongkok.
- f. Ngaras : gerakan kepala ke kiri dan ke kanan. Kedua tangan memegang kain geringsing, dilakukan dengan posisi berdiri secara perlahan-lahan, kemudian jongkok.
- g. Malpal : gerakan yang dilakukan oleh penari dengan jalan cepat.
- h. Ngawas : gerakan kepala dan gerakan badan, dengan posisi merendah.

(3) Tema.

Tema cerita tari Baris Tekok Jago adalah "kejahatan melawan kebaikan" yang berakhir dengan kemenangan berada di pihak yang membalas kebenaran. Adapun cerita yang biasa dibawakan, secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut :

Dua ekor angsa yang sedang mengerami telur mereka, tiba-tiba didatangi oleh sekelompok burung gagak. Sekelompok burung gagak itu bermaksud tidak baik yakni ingin mencuri telur angsa itu.

Kedua angsa itu turun dan menghalangi niat jahat burung burung gagak tersebut. Akhirnya terjadilah perang.

Melihat cerita yang dibawakan itu, maka terdapat peran-peran sebagai berikut : dua pemain berperan sebagai angsa, dan yang lainnya berperan sebagai burung gagak.

(4) Tata - busana

Tata-busana dalam tari Baris Tekok Jago merupakan perlengkapan yang sangat penting. Para penari menggunakan pakaian seragam. Dan secara garis besar kostum mereka itu dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian, yakni : hiasan kepala dan hiasan badan.

a. Hiasan Kepala

Hiasan kepala disebut gelungan, terdiri atas dua warna : putih dan hitam (poleng). Bahannya, biasanya dari kain tetoron. Sedangkan kerangkanya terbuat dari rotan dan bambu, dibuat berbentuk kerucut. Ketika dipakai, biasanya dihias dengan 2 (dua) buah bunga kembang sepatu berwarna merah dan dipasang di kiri kanan. Juga dihiasi dengan daun "gehirang" dipasang di sisi depan.

b. Hiasan Badan

Yang dimaksud dengan hiasan badan adalah seperangkat pakaian yang dikenakan oleh penari sebagai penutup badan. Adapun hiasan badan tersebut adalah :

- b.1. Baju lengan panjang, warna putih hitam (poleng)
- b.2. Celana panjang, warna putih hitam (poleng)
- b.3. Awir-awir, berupa selendang warna-warni
- b.4. Bebedung; tempat pegangan keris
- b.5. Kain geringsing; kain tenunan berasal / buatan desa Tenganan Pegeringsingan, berfungsi sebagai sayap.
- b.6. Keris, dipasang di belakang punggung.

Sedangkan perlengkapan yang dibawa adalah tombak, panjangnya antara 2 sampai 3 meter. Pada ujungnya dipasang keris, atau dibuat menyerupai keris. Juga di tempat itu diberi hiasan bulu merak.

(5) Upacara/Upakara Pementasan

Sebelum tari Baris Tekok Jago tersebut dipentaskan, maka terle-

bih dulu dihaturkan upacara sesajen. Haturan upacara semacam ini, tidak pernah dilupakan oleh pendukungnya, sebab menurut kepercayaan mereka bahwa setiap kelalaian melakukan hal itu, akan dapat menimbulkan bencana.

Itulah sebabnya, sebelum menari mereka melakukan persembahyangan di pura (pura Kebon Buni) banjar tersebut dipimpin oleh seorang pemangku dan kemudian dilanjutkan dengan "mapekeling" yang tujuannya untuk mohon keselamatan. Adapun upakarnya adalah sebagai berikut :

- a. Daksina gede
- b. Peras (2 buah)
- c. Sodan (1 buah)
- d. Daksina kecil (1 buah)
- e. Ajengan (1 rong)
- f. Ayam kecil (1 ekor), segala bulu
- g. Segehan manca warna (lima warna) 20 tanding
- h. Sesari 2500 kepeng

Setelah upacara ini, lalu para petani menuju ke tempat upacara Pitrayadnya. Setiba di sana, mereka dihaturi sesajen sebagai berikut :

- a. Daksina gede
- b. Daksina kecil / alit
- c. Peras (2 buah)
- d. Ulam (lauk) satu karang
- e. Ayam (1 ekor)
- f. Segehan manca warna (lima warna) 20 tanding
- g. Nasi /ajengan (1 rong)
- h. Sesari / sesantun 2500 kepeng

Dalam perjalanan menuju kuburan (mengawal roh mayat), salah seorang dari penari menghaturkan "peras dengan sesari 225 kepeng" kepada para bhuta-kala di setiap perempatan atau pertigaan jalan yang dilalui. Selanjutnya, sebelum menari di kuburan maka di tempat pemertasan itu dihaturkan sesajen sebagai berikut :

- a. Sodan
- b. Daksina kecil/alit dengan telur 6 butir
- c. Segehan manca warna (lima warna) 5 tanding
- d. Sesari / sesantun 1000 kepeng

(6) Tempat pementasan

Tempat pementasan Tari Baris Tekok Jago berbentuk arena. Mereka tidak bermain di panggung, tetapi atas tanah / lapangan. Ukuran arena, tergantung keadaan tempat. Mereka yang menonton (kebanyakan adalah para pengantar ke kuburan) duduk atau berdiri melingkar.

(7) Iringan Tari

Iringan tari Baris Tekok Jago di banjar Tangguntiti digunakan beberapa instrumen sebagai berikut :

- a. Kendang 2 (dua) buah
- b. Gong 2 (dua) buah
- c. Kempur 1 (satu) buah
- d. Kempluk 1 (satu) buah
- e. Cengceng
- f. Pemade 3 (tiga) buah

Lagu atau gending yang digunakan adalah : gilak bebarongan, pengipuk dan gilak kale. (lagu terlampir).

(8) Komposisi tari

Bentuk komposisi tari Baris Tekok Jago berdasarkan tabuh/ gambelan iringannya, dibagi sebagai berikut :

a. Bentuk tari dengan tabuh gilak bebarongan

Para penari berada dalam "kalangan" atau arena, berbaris dua leret dengan posisi "agem"; Tombak dipegang pada tangan kanan dan berada di depan kaki kanan. Tangan kiri berada di pinggang kiri. Selanjutnya, kaki kanan diangkat, diletakkan di belakang kaki kiri. Kaki kiri diangkat, dilanjutkan dengan "agem" kanan serta diikuti dengan vokal teriakan "kuuk". Kemudian tombak dipindahkan ke pundak kanan, dilanjutkan berjalan ke depan, dan akhirnya berhenti dengan agem

kanan. Tahap selanjutnya, para penari melakukan gerakan "nyigcig" dalam keadaan tubuh sejajar dan direbahkan, diayun ke depan dan ke belakang, dengan arah hadap penari ke samping. Gerakan ini dilakukan berkali-kali, kemudian sejalan dengan berakhirnya tabuh, tombak diletakkan di atas tanah. Para penari pun dalam posisi jongkok.

b. Bentuk tari dengan iringan tabuh pengipuk

Dalam posisi jongkok, para penari mengambil kain geringsing mereka yang berfungsi sebagai sayap. Kemudian melakukan gerakan mengibas-ngibaskan kain tersebut sambil melompat-lompat. Sebagian yang berperanan sebagai angsa, diam di tempat seolah-olah mengerami telur. Sedangkan yang lain berperanan sebagai burung gagak melakukan gerakan "ngindang" atau berputar-putar seakan-akan mencari telur. Akhirnya, telur angsa dapat dicuri. Maka pada saat itu, gambelan diganti dengan irama kale

c. Bentuk tari dengan iringan gilak kale

Pada waktu terdengar irama tabuh gilak kale, maka seluruh penari kembali ke tempat semula, serta mengambil tombak mereka masing-masing. Kemudian mereka saling berhadapan, dilanjutkan dengan gerakan maju-mundur dalam keadaan tubuh merendah. Akhirnya secara bersama-sama mengucapkan isyarat "kuuk". Dengan ini tarian pun berakhir.

3.2. Tari Baris Tekok Jago di Banjar Begawan

3.2.1. Latar Belakang Sejarah

Munculnya tari Baris Tekok Jago di Banjar Begawan ini, diawali dengan terjadinya "grubug" atau berjangkitnya wabah penyakit muntah berak. Dalam waktu singkat, banyak penduduk meninggal dunia. Wajah desa menjadi sangat menakutkan karena hampir sepanjang hari; pagi siang maupun sore bahkan malam hari, ada saja anggota masyarakat yang harus dibawa ke kuburan. Yang masih hidup, menjadi sangat cemas. Sebagian dari mereka pasrah saja menanti maut.

Dalam keadaan seperti itu, mereka pun tidak pernah lupa sembahyang mohon keselamatan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa. Pada

suatu saat, di antara mereka "kerauhan", "Dewa" di Pura Puseh menurunkan sabda, agar di banjar Begawan tersebut dibentuk grup kesenian Baris Tekok Jago.

Tentu saja masyarakat banjar begawan yang masih hidup memenuhi sabda tersebut. Maka dalam waktu singkat di banjar itu dibentuk grup Tari Baris Tekok Jago. | Anehnya, sejak dibangunnya kesenian itu, mereka terbebas dari ancaman "grubug".

Dengan adanya kenyataan peristiwa masa lalu itu, maka sampai sekarang masyarakat memelihara kesenian tersebut.

3.2.2 Fungsi Tari Baris Tekok Jago di Banjar Begawan

Sebagaimana halnya di Tangguntiti, maka fungsi Baris Tekok Jago di banjar Begawan pun untuk keperluan kelengkapan upacara Pitrayadnya (ngaben) dalam tingkat "mabade awin". Apabila dalam upacara ngaben tidak disertai tari Baris Tekok Jago, maka upacara tersebut belum disebut utama.

Dengan demikian, Baris itu pun berfungsi sebagai pengawal roh dari mayat yang akan diaben. Mengenai proses upacara maupun upakarnya, tidak berbeda dengan apa yang terdapat di Tangguntiti.

3.2.3. Kondisi Baris Tekok Jago di Banjar Begawan

Kondisi atau keberadaan Baris Tekok Jago di banjar Begawan, dilihat dari segi pertunjukan dapat dibagi sebagai berikut :

(1) Pelaku/Penari

Penari Baris Tekok Jago di sini berjumlah 18 (delapan belas) orang, dengan pembagian tugas : 2 (dua) orang sebagai angsa, dan 16 (enam belas) orang lainnya sebagai burung gagak.

Beberapa dari jumlah tersebut di atas, ada yang berasal dari luar banjar Begawan, tetapi sudah resmi turut sebagai "pengemong" (anggota).

(2) Perbendaharaan Gerak

Perbendaharaan gerak tari Baris Tekok Jago di sini, tidak banyak berbeda dengan perbendaharaan gerak tari Baris Tekok Jago di Tangguntiti atau di tempat lain.

Secara umum, perbendaharaan geraknya sebagai berikut :

- a. Agem.
- b. Angsel.
- c. Nengkleng.
- d. Ngindang.
- e. Ngiber.
- f. Ngaras.
- g. Nyigcig.

(3) Tema

Cerita yang dimainkan oleh para penari Baris Tekok Jago di sini, sama dengan apa yang dibawakan oleh Baris Tekok Jago di Tangguntiti, yakni cerita fabel; beberapa burung gagak yang bermaksud mencuri telur angsa. Cerita tersebut berakhir dengan terjadinya perang.

Dengan demikian, jelaslah temanya, "kebaikan melawan kejahatan".

(4) Tata - bhusana.

Secara garis besarnya, tata-bhuwana yang dipergunakan dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yakni :

a. hiasan kepala dan b. hiasan badan.

a. Hiasan Kepala

Hiasan kepala yang dipergunakan terdiri dari :

- a. 1. Gelungan
- a. 2. Bunga kembang sepatu pada kedua telinga.
- a. 3. Daun gegirang yang dipasang di kiri kanan gelungan.
- a. 4. Pada wajah penari dihias dengan bintik bintik kapur.

b. Hiasan Badan

Jenis jenis hiasan badan yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

- b. 1. Celana panjang warna hitam putih (poleng)
- b. 2. Baju lengan panjang warna hitam putih (poleng)
- b. 3. Kain kelancingan warna putih
- b. 4. Ikat pinggang (sabuk)
- b. 5. Gegandolan
- b. 6. Cepuk gringsing
- b. 7. Keris

Selain hiasan tersebut, masing-masing penari dilengkapi dengan sebuah tombak yang panjangnya lebih kurang dua setengah meter. Pada ujung tombak tersebut dihiasi dengan bulu merak.

(5) Upacara/upakara pementasan

Upakara atau sesajen untuk upacara tari Baris Tekok Jago di banjar Begawan dapat dibedakan menurut prosesnya sampai di kuburan adalah sebagai berikut :

- a. Sesajen "mapakeling" terdiri dari :
 - a. 1. Daksina gede
 - a. 2. Peras 2 (dua) buah
 - a. 3. Sodan 1 (satu) buah
 - a. 4. Daksina kecil / alit 1 (satu) buah
 - a. 5. Nasi 1 (satu) rong
 - a. 6. Ayam kecil 1 (satu) ekor
 - a. 7. Segehan manca warna (lima warna) 2 tanding
 - a. 8. Sesari / sesantun 2500 kepeng
- b. Sesajen di tempat penyelenggaraan upacara terdiri dari :
 - b. 1. Daksina gede
 - b. 2. Daksina kecil / alit 2 (dua) soroh
 - b. 3. Peras 2 (dua) soroh
 - b. 4. Lauk pauk 1 (satu) karang
 - b. 5. Ayam kecil 1 (satu) ekor
 - b. 6. Segehan manca warna (lima warna) dua tanding
 - b. 7. Nasi 1 (satu) rong
 - b. 8. Sesari / sesantun 2500 kepeng

- c. Sesajen dalam perjalanan yang nantinya akan dihaturkan di setiap perempatan atau pertigaan jalan, terdiri dari :
 - c. 1. Peras
 - c. 2. Sesantun / sesari 225 kepeng
- d. Sesajen di tempat pementasan / di kuburan, terdiri dari :
 - d. 1. Daksina kecil / alit
 - d. 2. Sodan
 - d. 3. Segehan manca warna (lima warna) 5 tanding
 - d. 4. Sesantun / sesari 1000 kepeng

(6) Tempat Pementasan

Tempat pementasan tarian ini berbentuk arena. Besar atau luasnya disesuaikan dengan keadaan/areal yang ada di kuburan. Satu hal yang terpenting adalah tempat itu hendaknya tidak jauh dari tempat pembakaran mayat.

Para penari mengawali tarian mereka dari arah barat atau selatan. Maksudnya, agar mereka menghadap ke timur atau ke utara. Tempat tempat tersebut, menurut kepercayaan merupakan tempat suci, yakni tempat para dewata. Jadi ke arah itulah roh yang diaben itu akan diantar.

(7) Iringan

Iringan atau gambelan yang dipergunakan adalah gong kebyar, tetapi tidak lengkap. Jenis yang sering dipakai adalah :

- a. Kendang 2 (dua) buah, lanang wadon
- b. Gong 2 (dua) buah, lanang wadon
- c. Kempur
- d. Kajar
- e. Dua atau tiga buah pemade
- f. Cengceng

Gending atau lagu yang dipergunakan dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian :

- a. Gending gilak
- b. Gending pengecet
- c. Gending gilak kale

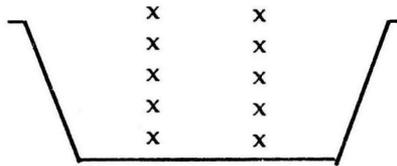
Letak iringan ini tidak mutlak. Artinya tidak ada aturan harus diletakkan di sebelah barat, timur, utara atau selatan. Yang terpenting, letaknya tidak jauh dari penari.

(8) Komposisi Tari

Komposisi tari Baris Tekok Jago di banjar Begawan ini tidak jauh berbeda dengan komposisi tari serupa yang ada di Tangguntiti atau di tempat lainnya, yakni dengan menggunakan pola "lantai". Susunan atau urutannya sebagai berikut :

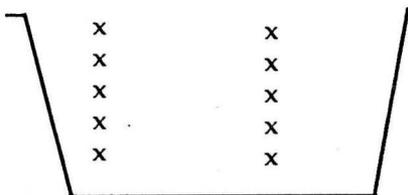
- a. Penari melakukan gerakan "agem" ke depan dengan mengangkat kaki kanan dan kiri secara bergantian.

Contoh gambar :



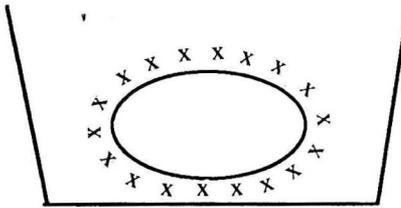
- b. Penari melakukan gerakan mengibas ngibaskan kain geringsing dengan posisi jongkok.

Contoh gambar :



- c. Dua orang penari berperan sebagai angsa mengerami telur mereka, sementara yang lain berperan sebagai burung gagak, melakukan gerakan mencari telur.

Contoh gambar :



d. Penari melakukan gerakan seperti orang berperang.

Contoh gambar :



3.3. Tari Baris Tekok Jago di Tegal Darmasaba

3.3.1. Latar Belakang Sejarah

Sekea atau grup tari Baris Tekok Jago ini berdiri tahun 1927, bertempat di pura Dalem Gegelang atas prakarsa "sekaa majukut" kelompok tani pimpinan I Ngilis (almarhum).

Pada mulanya, ada upacara Pitrayadnya (pelebon/ngaben) di jeroan gede banjar Gulinga, Tegal Darmasaba. Pada waktu pelaksanaan upacara tersebut, dipentaskan tari baris yang bernama "Ketekok Jago" dari Tembau, Kesiman. Kesenian tersebut ternyata mampu menarik perhatian masyarakat desa Tegal, Darmasaba, terutama masyarakat tani banjar Tengah. Hal itu disebabkan karena selain masyarakat tersebut

dalam kegiatannya sehari-hari sebagai petani, juga mereka senang dengan kesenian tari dan tabuh. Maka setelah peristiwa pelebon di jeroan gede itu selesai, masyarakat banjar Tengah giat sekali mempelajari tari Baris Tekok Jago tersebut. Tentu saja dengan harapan nantinya akan dapat dipergunakan untuk sarana dalam upacara "dewa yadnya" maupun dalam upacara pitrayadnya, terutama di desa mereka sendiri.

Kemudian, pementasan mereka yang pertama yang disebut dengan istilah "nyisiang" (perdana) dilakukan di jaba (halaman) pura dalem Gegelang, bertepatan dengan upacara dewayadnya "ngenteg linggih".

Demikianlah asal mulanya, dan sampai sekarang kesenian tersebut tetap dilestarikan dan bahkan dikeramatkan.

3.3.2. Fungsi Tari Baris Tekok Jago di Tegal Darmasaba.

Sebagaimana halnya dengan tari Baris Tekok Jago di Tangguntiti maupun di banjar Begawan, maka fungsi tari Baris Tekok Jago di banjar Tengah, Tegal Darmasaba ini pun untuk kepentingan upacara Pitrayadnya dan bahkan juga untuk upacara Dewayadnya.

3.3.3. Kondisi Baris Tekok Jago di Tegal Darmasaba

(1). Pelaku / Penari

Jumlah penari seluruhnya 20 (dua puluh) orang, semuanya laki-laki. Seperti halnya, di tempat lain, maka dari sejumlah penari tersebut dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yakni : sebagian menjadi angsa dan sebagian besar lainnya menjadi burung gagak.

(2) Perbendaharaan Gerak

Gerakan gerakan yang dipergunakan berjumlah 12 (dua belas) macam, sebagai berikut :

- (a) Gandang-gandang, yakni gerakan berjalan ke depan lambat-lambat, kaki kiri dan kanan maju bergantian. Tangan kanan memegang tombak, dipanggul di puncak kanan dan tangan kiri di pinggang.

- (b) Kipekan, yakni gerakan kepala menoleh dengan sigap ke sudut kanan dan kesudut kiri.
- (c) Tanjek, yakni gerakan tanda berakhir dari suatu gerakan. Caranya dengan berhenti dengan salah satu kaki di depan. Tanjek ada dua macam, yaitu : tanjek kanan dan tanjek kiri.
- (d) Agem, yakni sikap awal dalam keadaan siap. Agem dapat dibagi dua, masing-masing :
 - d.1. Agem dengan membawa tombak; sikap kaki sirang pada, tangan kanan memegang tombak, dipanggul di pundak kanan, dan tangan kiri di pinggang.
 - d.2. Agem dengan memegang selendang; kaki sirang pada, tangan memegang selendang.
- (e) Gelatik nuut papah, yakni gerakan yang didahului dengan angsel, sikap tangan memegang tombak yang dipanggul di pundak kanan, dengan gerakan tombak menghadap ke atas dan ke bawah saling bergantian, sedangkan tangan kiri di pinggang. Sikap ini disertai dengan gerakan kaki ke kanan maupun ke kiri dengan cara menyilangkan. Kemudian diikuti gerakan badan dimiringkan sesuai dengan arah kaki.
- (f) Tanjek dua, yakni gerakan berjalan ke depan, sambil menghentakkan kaki sebanyak dua kali.
- (g) Ulap-ulap, yakni gerakan lengan sambil memegang selendang. Sementara itu kepala menoleh ke kiri atau ke kanan, seakan-akan memperhatikan sesuatu.
- (h) Nengkleng, yakni gerakan dengan satu kaki diangkat tinggi-tinggi setinggi lutut. Kaki kanan dan kiri digerakkan bergantian.
- (i) Ngerajeg, yakni gerakan yang menunjukkan atau menandakan tarian akan selesai. Gerakan ini terdiri dari : kaki kiri diangkat setinggi lutut, badan agak merendah, tangan kiri di depan dada, tangan kanan tetap memegang tombak yang dipanggul di pundak kanan.

- (j) Ngegol, yakni gerakan menggoyangkan pinggul ke diri dan kanan, disertai sikap badan agak merendah. Tombak dipegang dengan kedua tangan, diayun ke kiri dan ke kanan.
- (k) Ngitir, yakni gerakan seperti ngegol, namun diikuti dengan gerakan kaki yang digeser agak lambat ke kiri maupun ke kanan.
- (l) Ngindang, yakni gerakan berjalan ke kiri dan ke kanan dengan posisi badan dimiringkan sesuai dengan arah kaki dan kedua tangan memegang selendang (jung selendang).
- (m) Maaras-aras, yakni gerakan leher ke kiri dan ke kanan mulai dari lamban kemudian cepat. Gerakan ini dilakukan berpasangan (berhadap hadapan), tangan saling berpegangan.
- (n) (Angsel, yakni gerakan yang menandakan suatu perubahan dari gerakan satu kepada gerakan lain.

(3) Tema

Tema tari Baris Tekok Jago di banjar Tengah, Tegal Darmasaba ini pun tidak berbeda dengan tema tema yang dibawakan oleh Baris Tekok Jago di daerah lainnya, yakni terjadinya perang antara "kebaikan melawan kejahatan".

Tema semacam ini tentulan dimaksudkan agar kejahatan yang senantiasa menghadang dapat dikalahkan. Atau secara khusus agar para bhutakala yang ingin mengganggu perjalanan roh mneuju kuburan dapat dikalahkan, atau setidaknya tidaknya dapat "dibujuk" agar tidak mengganggu. Hal ini tampak jelas manakala para penari tersebut menghaturkan sesajen di perempatan atau pertigaan jalan yang dilalui pada waktu membawa mayat ke kuburan.

(4) Tata-bhusana

Bhusana atau kostum yang dipergunakan pada waktu menari terdiri dari :

- a. Gelungan.
- b. Celana panjang, warna putih tetapi pada bagian bawahnya ada strip strip hitam putih (poleng).

- c. Baju lengan panjang; pada badan warna hitam putih kotak kotak, lengan berwarna lurik (putih, kuning, hijau, dan hitam)
- d. Kain putih
- e. Saput, warna hitam putih (poleng)
- f. Saput, warna hitam putih (poleng)
- g. Badong; hiasan leher
- h. Awir; terdiri dari bermacam macam warna, berbentuk segi empat. Tepinya, dihiasi dengan rambu rambu merah dan kuning.
- i. Selendang.

Selain kostum di atas, para penari membawa juga perlengkapan lainnya seperti : keris, dipasang atau diselipkan di punggung dan sebuah tombak. Tombak diberi warna strip strip hitam putih. Pada bagian atas diberi hiasan bulu merak.

(5) Upacara / Upakara pementasan

Sebagaimana halnya dengan tradisi pada kegiatan tari Baris Tekok Jago lainnya, maka begitu pula halnya dengan tradisi Baris Tekok Jago di banjar Tengah, Tegal Darmasaba yang selalu membuatkan upacara dengan sarana sesajen pada waktu akan melakukan pementasan. Tujuannya sudah tentu mohon keselamatan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa.

Pada umumnya upacara tersebut dilakukan pada waktu menjelang pentas, kemudian pada waktu pentas dan terakhir ketika sudah selesai pentas. Seluruh jenis sesajen yang dipergunakan dapat dirangkum sebagai berikut :

- a. Daksina gede
- b. Peras ajengan
- c. Pangresikan / biaakaonan
- d. Nasi rongan
- e. Ulam / lauk pauk karangan
- f. Pajegan dengan ulam pajegan
- g. Segehan agung
- h. Ketipat / ketupat tampul

Selain sesajen untuk Baris itu sendiri, juga dibuatkan sesajen untuk keperluan alat alat gambelan, yang lazim disebut "banten gong". Adapun jenisnya adalah sebagai berikut :

- a. Peras
- b. Daksina
- c. Sodan
- d. Segehan
- e. Ketipat kelanan
- f. Ketipat gong

(6) Tempat Pementasan

Tempat pementasan tari Baris ini disebut juga "kalangan" atau berbentuk arena. Dibuat bebas dan bersifat darurat. Tempat bermain ini biasanya di halaman pura dan juga di halaman kuburan. Apabila pentas di pura untuk suatu upacara Dewayadnya, maka kalangannya dibuat di "jaba" tengah, tanpa menggunakan "langse" atau hiasan lainnya secara khusus. Sedangkan apabila Baris tersebut pentas di kuburan, dalam suatu upacara Pitrayadnya, maka kalangan dibuat di dekat pembakaran mayat. Juga tanpa "langse" atau dekorasi khusus lainnya.

(7) Iringan

Tari Baris Tekok Jago di banjar Tengah, Tegal Darmasaba ini mempergunakan seperangkat gambelan gong kebyar. Kalau di Tangguntiti, maupun di Begawan Pedungan, dipergunakan sebagian kecil dari gambelan gong kebyar, di banjar Tengah ini dipergunakan hampir seluruh instrumen, kecuali gambelan terompong.

Adapun jenis jenis gambelan / instrumen yang dipakai adalah :

- a. Kendang 2 (dua) buah
- b. Suling
- c. Cengceng
- d. Giying / pengugal
- e. Pemade 4 (empat) buah
- f. Kantil 4 (empat) buah
- g. Jublag 2 (dua) buah
- h. Kajar
- i. Kenong

- j. Reong
- k. Jegogan 2 (dua) buah
- l. Kempur dan gong

Sedangkan lagu lagu yang dipergunakan adalah :

- a. Lagu Omang
- b. Lagu Barong
- c. Lagu Kale
- d. Lagu Pengeset Jauh luh

(8) Komposisi Tari

Komposisi atau "paileh" tari Baris Tekok Jago di banjar Tengah, Tegal Darmasaba ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Para penari berderet tiga memanjang, dengan perlengkapan tombak yang dipanggul di pundak kanan, perlahan lahan maju ke arena dengan gerak "gandang arep" terus ngangsel. Gerakan ini disertai dengan agem kanan dan agem kiri dan dilanjutkan dengan tanjek dua, nengkleng berganti ganti kaki kanan dan kiri. Kemudian kembali angsel dilanjutkan dengan gerakan gelatik nuut papah ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini dilanjutkan dengan tanjek kanan, terus gangdang arep.
- b. Posisi kedua, sama dengan posisi pertama.
- c. Posisi ketiga, semua penari menghadap ke samping kanan dengan badan agak membungkuk, diikuti dengan gerakan ngegol, tombak dipegang dengan kedua tangan merentang di depan lutut, diayun ke muka dan ke belakang. Kemudian tombak diletakkan di bawah, dilanjutkan dengan mengambil selendang (sebagai sayap) lalu mengibas-ngibaskannya dalam posisi "ngitir" mengelilingi para penari lainnya yang masih jongkok. Dilakukan berulang ulang dengan gerakan maaras-araan, berganti ganti.
- d. Posisi keempat, sama dengan posisi pertama. Gerakannya nengkleng ke kiri dan ke kanan, berganti ganti. Selanjutnya, barisan terdepat berbalik hadap, dengan teriakan "kuuk", diikuti oleh yang lainnya secara serempak. Tombak diayun ke depan seperti pasukan berperang.

Perlu ditambahkan bahwa, setiap pergantian posisi diisyaratkan dengan teriakan "kuuk". Ini juga sebagai pertanda agar penabuh mengganti lagu / gending.

IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Tari Baris Tekok Jago merupakan salah satu jenis kesenian Bali yang sangat langka dan populasinya hanya terdapat di Kabupaten Badung.

Kesenian tersebut adalah salah satu Baris Upacara, karena fungsinya sebagai pelengkap upacara keagamaan di Bali. Khususnya dipergunakan sebagai pelengkap dalam upacara Dewayadnya dan Pitrayadnya. Dimasukkannya kesenian ini ke dalam jenis tari upacara, sesuai dengan Keputusan Seminar Seni Sakral dan Provan Bidang Tari, tahun 1971 di Denpasar.

Fungsi, tema, bentuk pertunjukan, tempat pentas, iringan, sesajen, serta perlengkapan lainnya yang dipergunakan oleh Baris Tekok Jago di Tangguntiti, Banjar Begawam, serta di Banjar Tengah, Tegal Darmasaba, pada prinsipnya tidak ada perbedaan.

4.2. Saran

Diharapkan pada tahun tahun mendatang, rencana penulisan semacam ini dapat dilanjutkan, mengingat kesenian kesenian yang langka dan disucikan tersebut perlu dilestarikan dan didokumentasikan secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I Made. 1976. **The Baris Dance Denpasar.**

"Keputusan Seminar Seni Sakral Dan Provan Bidang Tari, 1971"

Denpasar : Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Bali.

"Mengenal Tari Baris", 1984 Denpasar : Brosur Peserta Kesenian Bali.

LAMPIRAN - LAMPIRAN



Agem



Angsel



Nengkleng



Ngiber



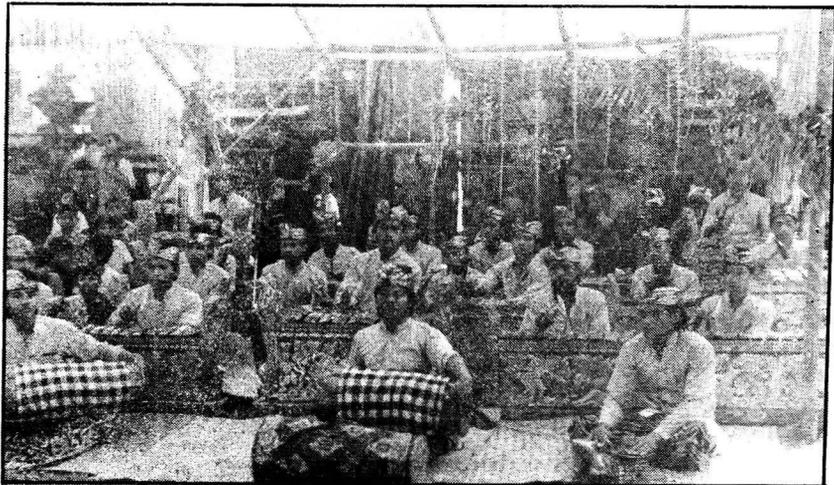
Ngindang



Ngaras



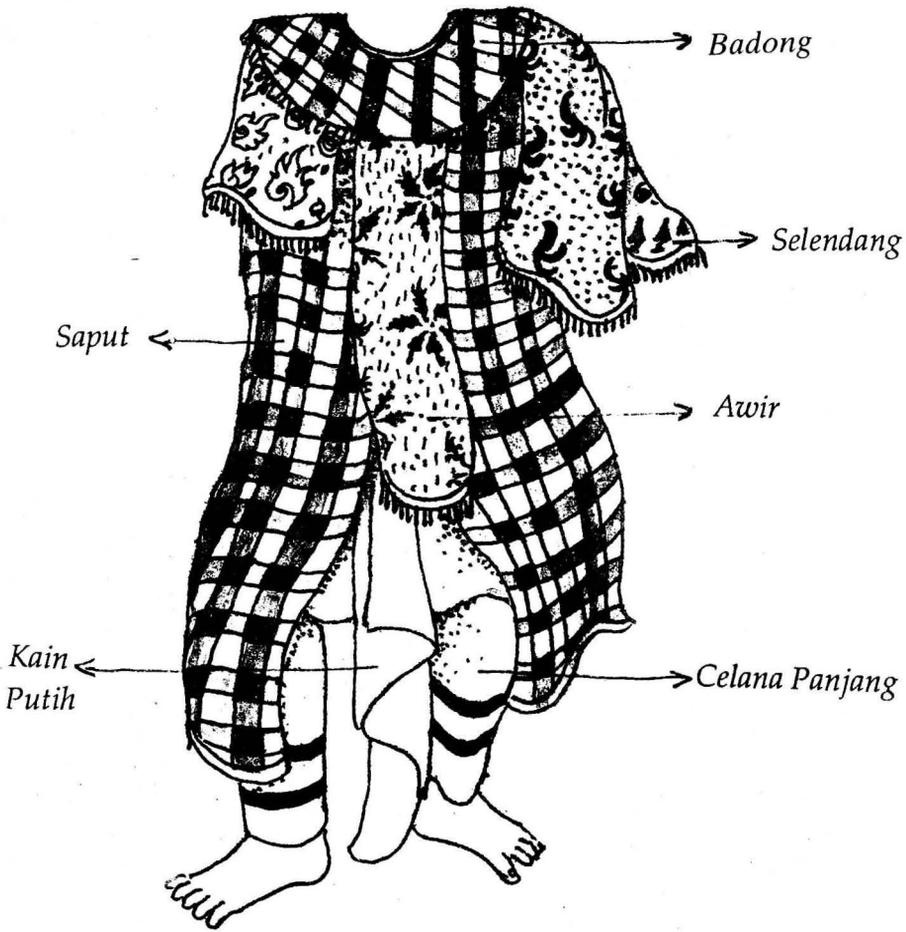
Nyigcig

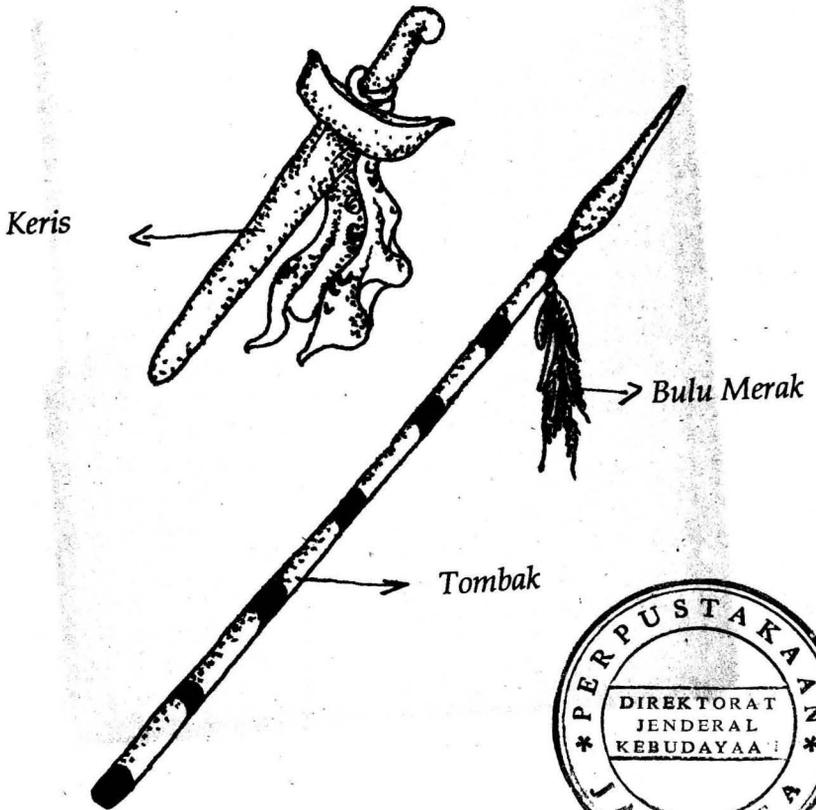
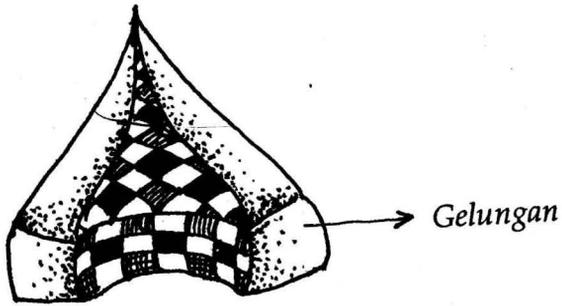


Gambelan



Kostum Lengkap Serta Perlengkapannya







79

Perpustakaan
Jenderal K

793.3

E